

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

A. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad II atau Mehmed II dalam bahasa Turki yang dikenal dengan nama Sultan Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk) adalah seorang anak yang kelak ditakdirkan untuk menjadi sebaik-baik panglima penakluk Kota Konstantinopel (Ibukota Romawi Timur) dan kelak akan menjadi *ahlu bisyarah* yang membuktikan ucapan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.¹ Beliau anak dari Sultan Murad II yaitu khalifah sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih. Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an dan lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surat Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum muslim.

Beliau dilahirkan oleh permaisuri Aishah,² istri Sultan Murad II pada tanggal 27 Rajab 835 H bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1432 M di Adrianapolis, yang sekarang lebih dikenal dengan kota Edirne (perbatasan Turki – Bulgaria)³, 8 tahun setelah pengepungan kota Konstantinopel oleh ayahnya yaitu Sultan Murad II.

¹ Felix Y. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*. (Jakarta Utara: AlFatih Press, 2013), hlm. 43

² Abdul Latip Talib, *Muhammad Al-Fateh*, (Malaysia: Pts Litera Utama Sdn,2010), hlm.12

³ Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Akhir Zaman*, (Jawa Tengah: granada mediatama, 2013), hlm. 388

Sultan Muhammad Al-Fatih dibaiat sebagai khalifah atau sultan pada usia 19 tahun. Beliau menjadi sultan ketujuh dari silsilah para sultan Dinasti Utsmani. Kemudian beliau menikah dengan beberapa wanita, adapun nama-nama wanita yang pernah menjadi pendamping beliau diantaranya yaitu:

1. Aminah Kalbahar yang berasal dari Romawi Ortodoks.
2. Ghulsyan Khatun, dia adalah sultanah dari Kerajaan Keefar.
3. Sitti Mukram Khatun.
4. Khatun Syisyak.
5. Helena Khatun, dia adalah putri dari salah seorang raja Romawi yang wafat pada tahun 1481 M.
6. Anna Khatun, adalah putri Kaisar Tharabazun.
7. Khatun Alexsias, dia adalah salah seorang putri dari Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium).⁴

B. Sejarah Singkat Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad II diangkat menjadi gubernur Amasya saat umurnya masih sangat belia, yaitu berumur 6 tahun. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Muhammad II dipindah tugaskan ke Manisa oleh ayahnya. Pada saat di Manisa, Muhammad II selalu dikelilingi oleh ulama-ulama terbaik pada zamannya dan mempelajari berbagai ilmu disiplin, baik ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an maupun ilmu-ilmu lainnya seperti tsafaqafah Islam, ilmu

⁴ Syaikh Ramzi Al-Munyawi. *Muhammad Al-Fatih Penakhluk Konstantinopel*. (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2012). Hlm. 58

fiqh, bahasa, astronomi, matematika, kimia, fisika, dan juga teknik perang dan militer.⁵

Sultan Murad II mengetahui bahwa Muhammad II mempunyai sifat yang keras. Tetapi beliau menganggap bahwa sifat yang dimiliki oleh anaknya tersebut bisa menjadi modal utamanya dalam belajar dan menjadi pemimpin. Sultan Murad II menugaskan para Syaikh pengajar terbaik di masanya untuk mndidik dan mengarahkan sifat yang dimiliki oleh Muhammad II dan membentuk kepribadiannya. Tugas ini belau serahkan kepada Syaikh Ahmad Al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin.

Guru Muhammad II yang pertama adalah Syaikh Ahmad Al-Kurani. Beliau bukanlah ulama sembarangan, Imam Suyuthi menulis tentang dirinya, yaitu: “Sesungguhnya ia adalah seorang yang berilmu lagi faqih. Para ulama pada zamannya telah menjadi saksi atas kelebihan serta kekonsistenan beliau. Dan ia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu-ilmu ma’qul dan manqul. Mahir dalam nahwu, ma’ani dan bayan, serta fiqh dan masyhur dengan berbagai keutamaan”.⁶

Dibawah bimbingan Syaikh Ahmad Al-Kurani, Muhammad II mulai menghafalkan Al-Qur’an dan mempelajari etika belajar pada usia 8 tahun. Dan di dalam belajar, Syaikh tidak mengistimewakannya atau mencium tangannya, sebagaimana ulama-ulama yang lain. Beliau juga tidak segan menegurnya dengan keras ketika Muhammad II melanggar syariah Allah.⁷

⁵ Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*. (Jakarta Utara: AlFatih Press, 2013), hlm.

⁶ *Ibid.*, hlm. 46

⁷ *Ibid.*, hlm. 47

Guru Muhammad II yang kedua adalah Syaikh Aaq Syamsudin. Beliau adalah seorang ulama yang polimath (seseorang yang pengetahuannya tidak terbatas hanya pada satu bidang) sebagaimana kebanyakan ulama pada masanya dan nasabnya bersambung pada Abu Bakar Ash-Shidiq. Beliau menjadi seorang hafidz Al-Qur'an pada usia yang sangat belia, yaitu 7 tahun. Dan beliau sangat ahli dalam ilmu kedokteran, biologi, pengobatan herbal dan astronomi.⁸

Berbeda dengan Syaikh Muhammad Al-Kurani, Syaikh Aaq Syamsudin adalah ulama yang lebih berpengaruh dalam membentuk mental Muhammad II. Beliau tidak hanya mendidiknya dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, tetapi Syaikh Aaq Syamsudin juga senantiasa mengingatkannya akan kemuliaan *ahlu bisyarah* yang akan membebaskan Konstantinopel, ibukota Romawi Timur (Bizantium).

Syaikh Aaq Syamsuddin setiap hari menceritakan kepadanya bagaimana perjuangan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan pengorbanannya dalam menegakkan Islam, serta menanamkan kepribadian Rasulullah melalui sirahnya kepada Muhammad II. Beliau juga mendeskripsikan kepahlawanan keksatriaan para sahabat dan para penakluk awal, kehebatan mereka yang tak terbendung, syahidnya dan terutama usaha-usaha mereka dalam meraih janji Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam meraih janji Allah tentang takluknya Konstantinopel. Bahkan, Syaikh Aaq Syamsuddin senantiasa meyakinkan dan mengulang-ulangi perkataanya kepada

⁸ *Op. Cit.*,

Muhammad II bahwa dirinyalah pemimpin yang dimaksud dalam hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.⁹

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya: “Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya” (HR. Ahmad)¹⁰

Keyakinan yang telah ditanamkan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin dan Ahmad Al-Kurani kepada Muhammad II bahwa dia adalah pemimpin yang dimaksud oleh Rasulullah di dalam haditsnya membawa suatu pengaruh yang sangat besar pada dirinya. Inspirasi dan motivasi yang tak terbatas, digabungkan dengan sifat dan kemauan kerasnya, pada umur kurang dari 17 tahun Muhammad II dapat menguasai berbagai macam bahasa, yaitu bahasa Arab, Turki, Persia, Perancis, Yunani, Serbia, Hebrew dan Latin. Selain itu, Muhammad II mempunyai keahlian dalam berperang, bahkan dikatakan bahwa ia selalu menghabiskan waktunya diatas kuda.¹¹ Sehingga dari semua itu terlihat sebuah kepribadian Muhammad II yang sangat unik, hasil dari didikan para syaikh yang terbaik pada masanya. Hal ini terlihat pada syair Muhammad II remaja yang menggambarkan dirinya:

”**Niatku**; taat kepada perintah Allah. **Semangatku**; berupaya dalam kesungguhan dalam melayani agamaku, agama Allah. **Tekadku**; aku akan tekuk lututkan orang-orang kafir dengan tentaraku, tentara Allah. **Pikiranku**;

⁹ *Op., Cit.*,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5

¹¹ *Ibid.*, hlm. 48

terpusat pada pembebasan, atas kemenangan, dan kejayaan, dengan kelembutan Allah. **Jihadku**; dengan jiwa dan harta dan apa yang tersisa di dunia setelah ketaatan pada perintah Allah. **Kerinduanku**; perang dan perang, ratusan ribu kali untuk mendapatkan ridha Allah. **Harapanku**; pertolongan dan kemenangan dari Allah, dan ketinggian negara ini atas musuh-musuh Allah.”¹² Beliau naik tahta saat berusia 19 tahun serta berkuasa selama 30 tahun 1451-1481. dan meninggal pada 3 Mei 1481.¹³

Setelah Sultan Murad II meninggal dunia, pemerintahan kerajaan Turki Utsmani dipimpin oleh putranya Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih. Ia diberi gelar Al-Fatih (Sang Penakluk) karena dapat menaklukkan kota Konstantinopel, ibukota Romawi Timur. Sultan Muhammad Al-Fatih berusaha membangkitkan kembali sejarah umat Islam sampai dapat menaklukkan Konstantinopel sebagai ibu kota Bizantium. Konstantinopel adalah kota yang sangat penting dan belum pernah dikuasai raja-raja Islam sebelumnya.

Giacomo De Languschi seorang penulis Italia menggambarkan kepribadian Mehmet muda “Mehmet Bey, raja Turki itu, adalah seorang pemuda dengan tubuh yang kuat, berpostur lebar ketimbang tinggi, ahli menggunakan senjata, punya kepribadian yang membuat orang gentar ketimbang hormat, jarang tertawa, sangat hati-hati, dianugrahi kebaikan hati, teguh dalam mewujudkan rencana-rencananya, berani dalam seluruh tugas yang dia kerjakan, sangat ingin masyhur seperti Alexander dari Makedonia.

¹² *Ibid.*, hlm. 49

¹³ Abdul Latip Talib, *Op.Cit.*, hlm. ix

Dia memiliki buku sejarah romawi dan sejarah negeri lainnya yang dibacakan untuknya setiap hari. Dia bisa tiga bahasa: Turki, Yunani, Dan Slavia”.¹⁴

Usaha penaklukan Konstantinopel pertama dilancarkan tahun 44 H di zaman mu’awiyah bin abi sufyan. Kemudian zaman khalifah Umayyah, Abbasiyyah , zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid tahun 190 H. Akan tetapi semuanya mengalami kegagalan.¹⁵

Seperti halnya raja-raja Dinasti Turki Utsmani sebelumnya, Sultan Muhammad Al Fatih dianggap sebagai pembuka pintu bagi perubahan dan perkembangan peradaban Islam kala itu. beberapa alasan Sultan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel, yaitu:

- a. Dorongan iman kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*, dan semangat perjuangan berdasarkan hadits Nabi Muhammad *Sollallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk menyebarkan ajaran Islam.
- b. Kota Konstantinopel sebagai pusat kemegahan bangsa Romawi.
- c. Negerinya sangat indah dan letaknya strategis untuk dijadikan pusat kerajaan atau perjuangan.
- d. Melindungi dan memperindah dunia.¹⁶

Usaha mula-mula umat Islam untuk menguasai kota Konstantinopel dengan cara mendirikan benteng besar dipinggir Bosporus yang berhadapan dengan benteng yang didirikan Bayazid. Benteng

¹⁴Roger Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, jakarta: pustaka al-fabet, 2011, h. 56

¹⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Solo: Al-Wafi, 2016 h. 221

¹⁶Mustafa Armagan, *Muhammad Al-Fatih*, Jakarta, Kaysa Media, 2014, h. 5

Bosporus ini dikenal dengan nama *Rumli Haisar (Benteng Rum)*.

Benteng yang didirikan umat Islam pada zaman Muhammad Al-Fatih itu dijadikan sebagai pusat persediaan perang untuk menyerang kota Konstantinopel.

Setelah segala sesuatunya dianggap cukup, dilakukan pengepungan selama 9 bulan. Akhirnya kota Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam (29 Mei 1453M) dan Kaisar Bizantium tewas bersama tentara Romawi Timur. Setelah memasuki Konstantinopel disana terdapat sebuah gereja Aya Sofia yang kemudian dijadikan masjid bagi umat Islam.

Setelah kota Konstantinopel dapat ditaklukkan, akhirnya kota itupun dijadikan sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani dan namanya diganti menjadi *Islambul (Kota Islam)*, yang kini berganti nama menjadi Istanbul. Jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan umat Islam, berturut-turut pula dapat dikuasai negeri-negeri sekitarnya seperti Servia, Athena, Mora, Bosnia, dan Italia.

Sultan Muhammad Al-Fatih menutup usianya pada saat beliau mempersiapkan pasukannya untuk menakhlukan Roma pada tanggal 3 Mei 1481 dalam usia 49 tahun. Kabar berita ini sampai kepada Paus melalui surat yang dibawa oleh seorang pembawa pesan. Ketika dibuka, pesannya berbunyi singkat dan sederhana yaitu: "la grande aquila e morto" (elang perkasa itu sudah mati. Kematian Sultan Muhammad Al-Fatih dirayakan secara besar-besaran, meriam-meriam dan lonceng-lonceng gereja dibunyikan selama tiga hari berturut-turut. Tidak dipungkiri bahwa Sultan

Muhammad Al-Fatih adalah sosok yang diklaim oleh dunia Kristen sebagai musuh paling berbahaya yang pernah dihadapi.¹⁷

Sementara bagi dunia Islam, wafatnya Sultan Muhammad Al-Fatih adalah kehilangan yang sangat besar. Umat Islam kehilangan seorang kesatria yang telah mewakafkan hidupnya untuk berjihad tanpa lelah untuk tercapainya dakwah Islam ini di wilayah Romawi Timur. Beliau mampu menggetarkan kaum Barat dan membuat mereka tunduk dengan Islam. Beliau adalah satu orang yang bisa membuat perbedaan besar di dunia.

John Freely menggambarkan ketakutan kaum Barat dengan tulisannya.

*“Sesaat sebelum wafatnya, dia sedang mempersiapkan untuk mengomando tentara yang sangat besar untuk menaklukan Roma. Perkara bahwa dia akan berhasil melakukannya tidak pernah diragukan orang yang hidup pada zaman itu. Bila saja dia hidup 20 tahun lebih panjang, tentunya tidak ada lagi Eropa dengan Kristennya.”*¹⁸

Nama Muhammad Al-Fatih akan selalu disebut sebagai salah satu ksatria sepanjang masa, yang diinspirasi oleh perkataan Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* dan kepribadiannya, Sultan Muhammad Al-Fatih telah menjadi patron bagi banyak kaum muda di seluruh dunia Islam dan perjuangannya akan selalu diingat seumur hidup umat Islam.¹⁹ Karena atas jasanya dalam mendakwahkan Islam, khususnya di wilayah Romawi Timur.

¹⁷ Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*. (Jakarta Utara: AlFatih Press, 2013), hlm.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 273

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 274